

TINGKAT RESPON PETANI TERHADAP PELAKSANAAN TEKNOLOGI SL-PTT PADI SAWAH DI KECAMATAN LIMUN KABUPATEN SAROLANGUN

Abdul Malik¹, Rosyani² dan Elwamendri²

¹⁾ *Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi*

²⁾ *Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi*

Email : amalik229@yahoo.co.id

ABSRATAK

Penelitian ini bertujuan : (1) Untuk mengetahui tingkat respon petani dalam pelaksanaan teknologi sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT) padi sawah di daerah penelitian, (2) untuk mengetahui tingkat pelaksanaan sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT) padi sawah di daerah penelitian, dan (3) untuk mengetahui hubungan respon petani dengan pelaksanaan teknologi sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT) padi sawah di daerah penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 08 November samapai dengan 08 Desember 2013 di Desa Muara Limun, Pulau Pandan dan Desa Mersip Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun. Besarnya sampel yang diambil adalah jumlah petani yang mengusahakan usahatani padi sawah dengan menggunakan pendekatan SL-PTT yang tergabung dalam kelompok tani dengan total keseluruhan sampel adalah 44 sampel. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dilakukan wawancara serta observasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa respon petani padi sawah di daerah penelitian pada umumnya tergolong tinggi, dan terdapat hubungan yang nyata antara respon petani terhadap pelaksanaan teknologi SL-PTT padi sawah.

Kata Kunci : Respon, Pelaksanaan, Pengelolaan Tanaman Terpadu

ABSTRACT

This research is aims : (1) to know farmers respond level in conducting field school tecnologi of integrated management plants (SL-PTT) rice field in research area, (2) to know the level of implementation field school tecnologi of integrated management plants (SL-PTT) rice field in research, and (3) to know relationship between farmers respond and implementation of field tecnologi program of integrated management plants (SL-PTT) rice field in research area. This research was conducted on November through December 08 2013 in Muara Limun, Pulau Pandan and Mersip Villages Subdstrict of Limun, Sarolangun Regency of Jambi Province. The Amount of sample which taken was the farmers who conducted as rice farmers by using SL-PTT approach, they were consolidated within farmer groups wich were 44 sample. The data nedeed in this research are both primary and secondary data's. To earn much deeper data, the researcher conducted inerview and observation. The result of this research revealed that the respond of farmers of rice field in research area was generally high, as well as there was a real relationship between farmers respon toward the implementation of SL-PTT rice field tecnologi.

Keywords : Respon, Implementation, Integrated Management Plants

PENDAHULUAN

Kegiatan pembangunan merupakan perwujudan dari setiap manusia untuk senantiasa lebih maju dan sejahtera sesuai dengan fitrahnya bahwa setiap manusia ditakdirkan untuk berfikir,

bersikap dan bertindak secara dinamis. Sebagai pencerminan untuk mencapai kesejahteraan tersebut, maka masyarakat baik secara individual maupun secara keseluruhannya mampu bekerja keras. Disamping itu usaha-usaha yang sangat penting dilakukan adalah bagaimana mengefisienkan alokasi sumberdaya yang dimilikinya guna meningkatkan kehidupannya, baik yang bersifat material maupun non material.

Pembangunan pertanian periode 2005-2009 diarahkan pada terwujudnya pertanian tangguh untuk pemantapan ketahanan pangan, peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian, serta peningkatan kesejahteraan petani melalui salah satu program utama yaitu program peningkatan ketahanan pangan. Tujuan peningkatan ketahanan pangan adalah untuk memfasilitasi terjaminnya masyarakat dalam memperoleh pangan yang cukup dan tercapainya sarana ketersediaan pangan tingkat nasional. Komoditi padi sawah adalah salah satu tanaman pangan yang sangat penting dan strategis kedudukannya sebagai sumber penyediaan kebutuhan pangan pokok berupa beras. Beras berkaitan erat dengan kebutuhan rakyat banyak, namun karena jumlah penduduk yang semakin meningkat, menyebabkan kebutuhan akan beraspun semakin meningkat. Namun produksi padi cenderung menurun dan kondisi kesejahteraan petani itu sendiri juga terus mengalami penurunan. Kabupaten Sarolangun memiliki potensi sebagai pemasok beras karena letaknya strategis. Peluang ini didukung pula oleh ketersediaan lahan yang cukup luas dan berpotensi untuk pengembangan padi sawah.

Untuk memenuhi kebutuhan akan beras bagi petani, salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah Sarolangun yaitu memberikan program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi sawah. Kecamatan Limun merupakan salah satu sentra produksi padi sawah di Kabupaten Sarolangun yang memiliki luas panen tinggi setelah Kecamatan Pelawan. Namun masih memiliki produktivitas yang relatif sama dibandingkan dengan kecamatan lain, hal ini jelas terlihat bahwa terdapat permasalahan dalam peningkatan produktivitas. Dalam peningkatan produktivitas usahatani pada umumnya selalu berhubungan dengan teknologi yang digunakan oleh petani dalam melaksanakan usahatani tersebut. Untuk meningkatkan produktivitas petani padi sawah diperlukan insentif dari berbagai pihak terkait agar produksi semakin meningkat. Karena dengan meningkatkan produksi, secara otomatis akan meningkatkan kesejahteraan petani. Usaha yang dilakukan yaitu dengan menerapkan teknologi padi sawah melalui pendekatan Sekolah Lapang Pengelolaan tanaman Terpadu (SL-PTT). Dengan adanya program SL-PTT padi sawah diharapkan petani dapat memanfaatkan program ini dengan baik dan mampu memperbaiki cara berusahatani yang diusahakannya menjadi lebih baik dengan bersedia mengadopsi teknologi baru dalam memperbaiki pembudidayaan usahatani padi sawah. Sebelum adanya program SL-PTT padi sawah di Kecamatan Limun, produktivitasnya masih berkisar antara 48,90 Ton/Hektar, namun setelah adanya program SL-PTT tersebut yaitu pada tahun 2008 produktivitasnya meningkat menjadi 49,97 Ton/Hektar dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 57,60 Ton/Hektar. Namun, dengan hasil yang demikian belum sepenuhnya tercapai, dimana target untuk produktivitas padi sawah adalah 61,00 Ton/Hektar.

Sebelum adanya program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Kecamatan Limun, ada program Sekolah Lapang Pengendali Hama Terpadu (SL-PHT) yang dikelola langsung oleh PHP Kecamatan, dan didampingi langsung oleh PHP setiap Kecamatan. Program ini tingkat penggunaan teknologi masih terbatas yaitu di khususkan untuk pengendalian Hama Terpadu, sedangkan dalam melaksanakan penerapan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi sawah terdapat 11 komponen teknologi yang diterapkan antara lain : (1) Varietas Unggul, (2) Benih Bermutu, (3) Pengolahan Tanah, (4) Persemaian, (5) Bibit, (6) Penanaman, (7) Pemupukan (8) Pengairan, (9) Pengendalian Hama dan Penyakit, (10) Pengendalian Gulma, (11) Panen dan Pasca Panen (BPTP Jambi, 2009). Hal ini yang mendasari diterapkan program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) di Kecamatan Limun. Adapun permasalahan yang dihadapi petani adalah daya dukung rendah baik dalam penguasaan materi petani itu sendiri maupun lemahnya pengetahuan dalam menyerap informasi dari PPL. Selain itu, dari 11 komponen yang dianjurkan tidak semua komponen dapat terlaksana oleh petani. Dan permasalahan lain yang terdapat di

Kecamatan Limun khususnya untuk petani padi sawah adalah susah bagi para petani mencari atau memiliki lahan sawah, dikarenakan di beberapa Desa lahan mereka sudah dijadikan tempat untuk tambang emas.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui respon petani dalam pelaksanaan teknologi SL-PTT padi sawah di daerah penelitian, (2) untuk mengetahui tingkat pelaksanaan teknologi SL-PTT padi sawah di daerah penelitian, dan (3) untuk mengetahui hubungan antara respon petani dengan pelaksanaan teknologi SL-PTT padi sawah di daerah penelitian.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi, terdiri dari tiga Desa, yaitu Desa Muara Limun, Pulau Pandan dan Desa Mersip. Lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja (*purpiseve*). Kecamatan Limun dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan Kecamatan Limun merupakan salah satu Kecamatan yang mendapatkan program SL-PTT, dan Kecamatan Limun merupakan Kecamatan yang pertama kali mendapatkan program tersebut. Objek penelitian ini adalah petani peserta yang dipilih dari beberapa kelompok tani yang mengusahakan usahatani padi sawah yang terdapat di Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan anggota kelompok tani yang berusahatani padi sawah sebagai sampel, dengan menggunakan angket dan quasioer yang telah disediakan. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari literatur, buku-buku penunjang ataupun berbagai bentuk informasi dari masyarakat setempat yang terkait dengan penelitian ini, data sekunder diperoleh dari membaca laporan-laporan instansi pemerintah terkait, hasil-hasil penelitian, majalah-majalah ilmiah, jurnal dan studi kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada Tanggal 08 November sampai dengan 08 Desember 2013 di Desa Muara Limun, Pulau Pandan dan Desa Mersip Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun.

Penarikan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*), dengan sistem undian setelah daftar populasi disusun. Daftar populasi didapat dari PPL dan ketua GAPOKTAN. Jumlah sampel yang tergabung dalam kelompok tani berjumlah 186 sampel, kemudian dari 186 sampel tersebut diambil sebanyak 13% sehingga diperoleh sebanyak 44 sampel. Maka dalam penelitian ini sampel diambil sebanyak 44 orang dengan pertimbangan bahwa sampel di daerah penelitian bersifat homogen. Sedangkan teknik pengambilan sampelnya menggunakan rumus dari proporsional (Sugiyono, 2007).

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan tabulasi frekuensi dan persentase, baik data respon maupun data pelaksanaan teknologi SL-PTT. Untuk mencapai tujuan 1 dan 2 dilakukan analisis kualitatif, sedangkan untuk memenuhi tujuan ke 3 dilakukan dengan uji *Chi-Square* (Siegel, 1997). Selanjutnya untuk mengukur derajat hubungan antara kedua variabel digunakan koefisien kontingensi dengan rumur sebagai berikut.

$$C = \sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}}$$

Dimana :

$\chi^2 = \chi^2$ hitung

N = Jumlah sampel

C = Koefisien Kontingensi , nilai ini teletak antara 0 – 0,707

Mengukur keeratan hubungan digunakan formulasi :

$$r = \frac{Chit}{cMax}$$

$$C_{max} = \sqrt{\frac{m-1}{m}} = \sqrt{\frac{1}{2}} = 0,707$$

$$r = \frac{\sqrt{\frac{\chi^2}{\chi^2 + N}}}{\sqrt{\frac{m-1}{m}}}$$

Keterangan :

r = Koefisien keeratan hubungan

χ^2 = Nilai uji Chi-Square

N = Jumlah sampel

m = Jumlah kolom/baris yang paling besar.

dengan kategori :

- Hubungan digolongkan lemah apabila nilai terletak antara 0 – 0,353.
 - Hubungan digolongkan kuat apabila nilai terletak antara 0,353 – 0,707.
- Selanjutnya untuk melihat adanya hubungan atau tidak, maka digunakan formulasi yakni :

$$t_{hit} = \sqrt{\frac{N-2}{1-(r)^2}}$$

dimana :

H_0 ; r = 0

H_1 ; r ≠ 0

Jika t hitung (≤ t tabel = (α = 5% db = N-2) } Terima H_0

Jika t hitung (> t tabel = (α = 5% db = N-2) } Tolak H_0

Dimana :

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang nyata antara respon petani terhadap tingkat pelaksanaan teknologi SL-PTT padi sawah di Kecamatan Limun

H_1 = Terdapat hubungan yang nyata antara respon petani terhadap tingkat pelaksanaan teknologi SL-PTT padi sawah di Kecamatan Limun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Respon Petani Terhadap Pelaksanaan SL-PTT

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti balasan atau tanggapan (*reaction*). Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indera. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku jika menghadapi sesuatu rangsangan tertentu. Jadi, berbicara mengenai respon atau tidak respon terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu.

Respon adalah setiap tingkah laku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan terhadap rangsangan atau stimulus. Menurut Gulo (1996), respon adalah suatu reaksi atau jawaban

yang bergantung pada stimulus atau merupakan hasil stimulus tersebut. Individu manusia berperan serta sebagai pengendali antara stimulus dan respon sehingga yang menentukan bentuk respon individu terhadap stimulus adalah stimulus dan faktor individu itu sendiri. Interaksi antara beberapa faktor dari luar berupa objek, orang-orang dan dalam berupa sikap, mati dan emosi pengaruh masa lampau dan sebagainya akhirnya menentukan bentuk perilaku yang ditampilkan seseorang.

Respon petani dapat diartikan sebagai perubahan sikap petani yang diakibatkan adanya rangsangan (stimulus) dari luar dan dari dalam diri petani, dalam wujud melaksanakan program, memperluas areal tanam, pengorganisasian kelompok, dan mengumpulkan serta menyebarkan informasi teknologi. Berdasarkan definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa respon petani adalah tanggapan atau reaksi yang dilakukan oleh petani berupa jawaban terhadap suatu rangsangan atau sesuatu hal yang baru, dalam hal ini mengenai respon petani terhadap kegiatan. Respon petani terhadap kegiatan SL-PTT di Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun dapat diketahui tiga faktor yang menimbulkan respon tersebut, yaitu: diri orang yang bersangkutan, sasaran, dan situasi.

Menurut Mulyana (2006), respon adalah apa yang penerima putuskan atau lakukan setelah ia menerima pesan. Respon bisa beraneka ragam, mulai dari tingkat minimum (rendah) sampai tingkat maksimum (tinggi). Respon rendah (minimum) adalah keputusan penerima untuk mengabaikan atau tidak berbuat apapun setelah ia menerima pesan. Sebaliknya, respon tinggi (maksimum) bisa merupakan suatu tindakan penerima yang segera dan terbuka. Dengan kata lain, respon ini dapat berifat pasif (tanpa Rangsangan) dan dapat bersifat aktif (dengan tindakan). Berikut merupakan gambaran dari respon petani dalam pelaksanaan teknologi sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu padi sawah yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Sampel Berdasarkan Respon Petani Terhadap Pelaksanaan Teknologi SL-PTT Padi Sawah di Daerah Penelitian Tahun 2013

Kategori Respon Petani	Jumlah Petani Sampel	
	KK	%
37 – 60 (Tinggi)	28	64
12 – 36 (Rendah)	16	36
Jumlah	44	100

Tabel 1 memperlihatkan bahwa terdapat 28 KK (64%) responden yang memperlihatkan respon yang tinggi, dan terdapat 16 KK (36) responden yang responnya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa para petani memiliki respon yang tinggi terhadap teknologi SL-PTT padi sawah. Di daerah penelitian terdapat adanya usahatani padi sawah yang turun temurun sehingga mereka dapat melaksanakan teknologi SL-PTT dengan baik, dan teknologi SL-PTT mendapat respon positif dari seluruh petani padi sawah terhadap inovasi yang telah berkembang dan tidak meninggalkan item-item yang telah ada sebab teknologi ini merupakan teknologi yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan petani.

Penerapan inovasi merupakan salah satu ikon bagi petani untuk meningkatkan produksi usahatani terutama pada komoditas padi. Teknologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT). SL-PTT merupakan suatu tempat pendidikan non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usahatani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi sesuai dengan kondisi sumber daya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahatannya menjadi lebih efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan.

Ketentuan dalam pelaksanaan SL-PTT sudah terbentuk kelompok tani yang disahkan oleh Kepala Desa dan mempunyai kepengurusan yang lengkap, dengan demikian disini petani dituntut untuk belajar dalam kelompok, karena keberhasilan pemebangunan pertanian lebih banyak ditentukan oleh peranan petani itu sendiri, yang dalam kenyataannya tidak terlepas dari bimbingan

dan bantuan pemerintah. Pemilihan letak petak Laboratorium Lapang (LL) yang berbeda di areal SL-PTT terpilih dengan prioritas pertimbangan terletak langsung dengan areal SL-PTT sehingga berbatasan langsung dengan areal diluar SL-PTT diharapkan penerapan teknologi SL-PTT mudah dilihat dan ditiru oleh petani diluar SL-PTT.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala BP3K dan PPL setempat bahwa pelaksanaan teknologi SL-PTT di Kecamatan Limun Kabupaten Sarolangun melalui pendekatan ini diperkenalkan pada tahun 2008. Program ini pertama kali dilaksanakan di Desa Muara Limun, Desa Pulau Pandan, kemudian dilanjutkan di Desa Mersip. Awal mulanya, pengujian teknologi ini oleh kepala BPS Kabupaten Sarolangun dengan turun langsung ke lapangan dengan memberi contoh cara belajar mengajar dalam program SL-PTT di lahan seluas 1 hektar yang diikuti oleh beberapa kelompok tani dengan tujuan agar petani dapat melihat secara langsung bagaimana cara belajar dan keunggulan serta manfaat dari sistem teknologi ini. Dengan dibuatnya suatu percontohan, maka petani sekarang mampu menerapkan sistem yang telah di sosialisasikan. Hal ini mengindikasikan bahwa petani di Kecamatan Limun merespon sangat baik dengan sistem teknologi ini. Berikut ini adalah gambaran pelaksanaan sistem teknologi pada usahatani padi sawah responden yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Sampel Berdasarkan Pelaksanaan Teknologi Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Petani Padi Sawah di Daerah Penelitian Tahun 2013

No	PTT Padi Sawah	Respon Petani			
		Tinggi		Rendah	
		KK	%	KK	%
1	Varietas Unggul	26	59	18	41
2	Benih Bermutu	29	66	15	34
3	Pengolahan Tanah	27	61	17	39
4	Persemaian	28	64	16	36
5	Pembibitan	25	57	19	43
6	Penanaman	26	59	18	41
7	Pemupukan	25	57	19	43
8	Pengairan	25	57	19	43
9	Pengendalian Hama dan Penyakit	25	57	19	43
10	Pengendalian Gulma	25	57	19	43
11	Panen dan Pasca Panen	28	64	16	36
Rata-rata		26,27	59,82	17,73	40,18

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata persentase tinggi adalah sebesar 59,82% dalam pelaksanaan teknologi Sekolah Lapang Pengelolaan tanaman Terpadu (SL-PTT). Hal ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki pengetahuan tinggi terhadap teknologi SL-PTT. Rata-rata persentase rendah yaitu sebesar 40,18% dalam pelaksanaan teknologi SL-PTT. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa petani yang memiliki pengetahuan rendah terhadap pada pelaksanaan teknologi SL-PTT tersebut. Pengetahuan tinggi dapat terjadi karena petani aktif mengikuti kegiatan penyuluhan atau sekolah lapang di daerah penelitian dan mengikuti setiap perkembangan informasi terkait pelaksanaan teknologi SL-PTT padi sawah. Pengetahuan rendah dapat terjadi karena petani kurang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan atau sekolah lapang di daerah penelitian dan kurang mengetahui setiap perkembangan informasi terkait pelaksanaan teknologi SL-PTT tersebut. Penelitian Sitanggang (2010), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata persentase dengan kategori tinggi sebesar 67,64% dalam penerapan teknologi model pendekatan PTT. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki pengetahuan tinggi terhadap PTT. Rata-rata persentase dengan kategori rendah yaitu sebesar 32,36% dalam penerapan teknologi model pendekatan PTT. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat petani yang memiliki pengetahuan rendah

pada penerapan teknologi model pendekatan PTT. Penelitian lain, Siska Pratiwi (2007), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa respon petani terhadap kegiatan SL-PTT tergolong tinggi yaitu sebesar 64,48%, hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan petani, keaktifan dalam berkelompok tani dan frekuensi petani mengikuti penyuluhan. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani maka respon petani terhadap kegiatan SL-PTT akan semakin baik. Pengetahuan tinggi dapat terjadi karena petani aktif mengikuti kegiatan penyuluhan di daerah penelitian dan mengikuti setiap perkembangan informasi terkait penerapan model pendekatan PTT padi sawah. Peningkatan produksi ini diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup petani padi sawah melalui pendapatan petani, disamping untuk memenuhi ketersediaan pangan petani khususnya dan masyarakat umumnya. Produksi yang dihasilkan oleh petani yang mendapat program SL-PTT sangat bervariasi, ada yang rendah dan ada yang tinggi. Sebesar 64,56% petani memiliki pengetahuan tinggi dan petani aktif mengikuti setiap kegiatan program SL-PTT. Dan sebesar 35,44% petani memiliki pengetahuan rendah dan petani kurang aktif mengikuti setiap kegiatan program SL-PTT tersebut, dan petani kurang mengetahui setiap perkembangan informasi terkait program SL-PTT.

Hubungan Respon Terhadap Pelaksanaan Teknologi Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi Sawah

Respon petani terhadap pelaksanaan teknologi SL-PTT adalah kecenderungan petani terhadap teknologi tersebut yang tercermin dari sikap mentalnya, seperti rasa ingin tahu, rasa minat atau penolakan terhadap objek. Sikap petani dapat dilihat dari keberhasilan program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu di lahan percontohan, kemudian mereka akan menerapkan yang telah mereka pelajari di lahan percontohan tersebut ke lahan mereka masing-masing.

Dalam penerapan suatu teknologi terhadap petani, maka harus diperhatikan hasil produktivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan usahatani. Menurut Mubyarto, (2001), bahwa dalam menyelenggarakan kegiatan usahatannya, setiap petani berusaha agar hasil panennya banyak dan dapat memberikan keuntungan yang besar baginya sehingga dengan adanya teknologi yang akan membawa perubahan menjadi lebih baik, seperti SL-PTT memungkinkan petani menerima dan menerapkan program ini. Adapun persentase respon petani terhadap pelaksanaan teknologi SL-PTT padi sawah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kontingensi Respon Petani Terhadap Pelaksanaan Teknologi SL-PTT Padi Sawah di Daerah Penelitian Tahun 2013

Skor Respon Petani	Teknologi SL-PTT		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Tinggi	20	6	26
Rendah	6	12	18
Jumlah	26	28	44

Tabel 3 memperlihatkan bahwa terdapat 20 KK (34%) responden yang memperlihatkan respon tinggi dengan teknologi SL-PTT tinggi, terdapat 6 KK (10%) responden yang memperlihatkan respon tinggi dengan program SL-PTT rendah, terdapat 6 KK (15%) responden yang memperlihatkan respon rendah dengan program SL-PTT tinggi dan terdapat 12 KK (29%) responden yang memperlihatkan respon rendah dengan teknologi SL-PTT rendah. Tabel kontingensi menggambarkan bahwa apabila semakin tinggi skor respon petani maka semakin tinggi pula skor pelaksanaan teknologi SL-PTT padi sawah, dan sebaliknya semakin rendah skor respon petani maka semakin rendah pula skor pelaksanaan teknologi SL-PTT padi sawah.

Berdasarkan uji statistik (Uji Chi-square) didapatkan nilai χ^2 hitung sebesar 8,36. Jika dibandingkan dengan nilai χ^2 pada tabel sebesar 3,84, maka dapat disimpulkan bahwa tolak H_0 , artinya perbedaan respon petani menyebabkan perbedaan pelaksanaan teknologi SL-PTT. Hal ini, artinya derajat kecenderungan hubungan antara respon petani terhadap pelaksanaan teknologi SL-

PTT sebesar 0,3994 artinya terdapat hubungan kuat antara respon petani terhadap pelaksanaan teknologi SL-PTT padi sawah. Hal ini dapat terjadi karena teknologi SL-PTT mendapat respon positif dari seluruh petani dan tidak meninggalkan item-item yang telah ada sebab teknologi ini merupakan suatu paket yang dapat mempertahankan kelestarian lingkungan, meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan petani dan tingkat keyakinan terhadap inovasi PTT yang dianggap mampu meningkatkan produktivitas. Selanjutnya hasil pengukuran keeratan hubungan antara respon terhadap pelaksanaan teknologi SL-PTT adalah sebesar 0,5649%. Hal ini berarti hubungan antara respon dengan pelaksanaan teknologi SL-PTT padi sawah adalah 56,49%.

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa t_{hit} sebesar 4,434 lebih besar dari $t_{tabel} = 1,684$. Hal ini berarti tolak H_0 yang jika disajikan bahwa terdapat hubungan yang erat antara respon petani dengan pelaksanaan teknologi SL-PTT padi sawah.

KESIMPULAN

Petani antusias terhadap pelaksanaan teknologi SL-PTT padi sawah dimana respon petani tergolong tinggi yaitu sebesar 59%. Hal ini mengindikasikan bahwa petani di Kecamatan Limun tanggap dan respon terhadap pelaksanaan teknologi dari 11 komponen PTT yang ditawarkan. Pelaksanaan teknologi SL-PTT padi sawah di daerah penelitian mulai dari Varietas Unggul, Benih Bermutu, Pengelolaan Tanah, Persemaian, Bibit, Penanaman, Pemupukan, Pengairan, Pengendalian Hama dan Penyakit, Pengendalian Gulma, Panen dan Pasca Panen. Pelaksanaan teknologi SL-PTT tergolong kategori tinggi yaitu sebesar 60% responden, karena sebagian besar petani memiliki latar belakang sosial yang berbeda membuat tidak semua petani selalu mengikuti penyuluhan mengenai pelaksanaan teknologi SL-PTT. Terdapat hubungan yang nyata antara respon petani terhadap pelaksanaan teknologi SL-PTT padi sawah di Kecamatan Limun kabupaten Sarolangun dengan hubungan yang kuat, hal ini dilihat melalui keeratan pengaruh respon terhadap pelaksanaan teknologi SL-PTT sebesar 56,49%.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih disampaikan kepada yang terhormat Bapak Camat Kecamatan Limun, Bapak Kepala Desa Muara Limun, Bapak Kepala Desa Mersip dan Bapak Kepala Desa Pulau Pandan yang telah membantu dalam penelitian ini dan juga kepala Penyuluhan Kecamatan Limun yang telah membantu saya dalam pengambilan data selama penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- BP3K Kecamatan Limun, 2012. *Data produktivitas dan produksi padi sawah Kecamatan Limun 2012*. Gulo. 1996. *Respon dan Bagian-bagiannya*. Bina Aksara. Jakarta
- Mubyarto. 2001. *System Berusaha Tani Padi Sawah*. Rineka Cipta. Jakarta
- Mulyana. 2006. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bina Aksara. Jakarta
- Siegel 1997. *Statistik Non Parametrik Ilmu-ilmu Sosial*. Gramedia. Jakarta
- Siska Pratiwi. 2007. *Analisis Hubungan Respon Petani Dengan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R dan D*. Alfabeta. Bandung.
- Tetty HN Sitanggang. 2012. *Respon Petani Terhadap Penerapan Teknologi Model Pendekatan Pengelolaan Tanam Terpadu (PTT) Padi Sawah di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi*. Fakultas Pertanian, Universitas Jambi.